

**MANTRA DALAM PEMBUATAN BATU BATA  
DI KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA**



**S K R I P S I**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian**

**Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**Di Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin**

**NUR MUHLIS**

**F 5 1 1 1 4 0 0 1**

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2020**

**SURAT PERSETUJUAN**

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 8149/UN4.7.8/P.K.03.00/2020. Pada tanggal 25 November 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Mantra Dalam Pembuatan Batu Bata Di Kecamatan Bontonmpo Kabupaten Gowa ”**.

Makassar, 13 Desember 2020

**Konsultan I**



**Dr. Ery Iswary, M. Hum**  
NIP 19651219189032001

**Konsultan II**



**Pammuda, S.S., M.Si**  
NIP 197603172003121001

**Disetujui untuk diteruskan**

**Kepada Panitia Ujian Skripsia.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas**

**Ketua Departemen Sastra Daerah**

**Ketua Departemen Sastra Daerah**



  
**Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum**  
NIP 197012311998031078

**SKRIPSI**

**Mantra Dalam Pembuatan Batu Bata**

**Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**NUR MUHLIS**

**Nomor Pokok: F511 14 001**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 25 November 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



**Konsultan I**

**Dr. Ery Iswary, M.Hum**  
NIP 19651219189032001

**Konsultan II**

**Pammuda, S.S., M.Si**  
NIP 197603172003121001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya**

**Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum**  
NIP 197012311998031078

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Rabu tanggal 25 November 2020, panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “ **Mantra Dalam Pembuatan Batu Bata Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Desember 2020

**Panitia Ujian Skripsi :**

1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum.

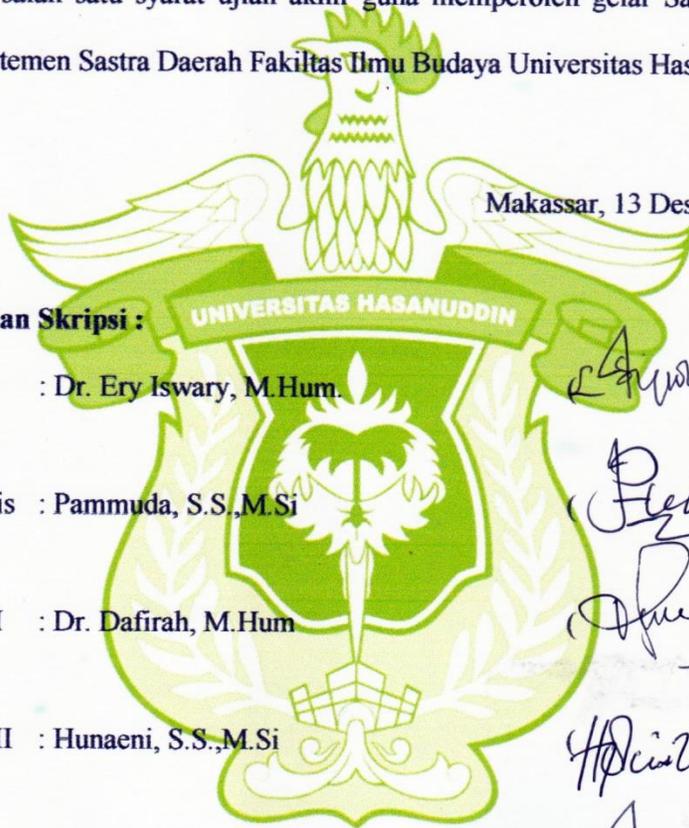
2. Sekretaris : Pammuda, S.S.,M.Si

3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum

4. Penguji II : Hunaeni, S.S.,M.Si

5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum

6. Konsultan II: Pammuda, S.S.,M.Si



(*Ery Iswary*)

(*Pammuda*)

(*Dafirah*)

(*Hunaeni*)

(*Ery Iswary*)

(*Pammuda*)

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Muhlis

NIM : F51114001

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Mantra Dalam Pembuatan Batu Bata Di Kecamatan Bontonompo  
Kab. Gowa

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji .

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 13 Desember 2020



( Nur Muhlis )

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan juga salam senantiasa tercurah kepada Junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW yang mengantarkan manusia dari kegelapan ke zaman yang terang benderang. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak bisa terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materi. Maka, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kepada orang tua penulis, yang memberikan dukungan moril dan materi serta doa yang dipanjatkan kepada ALLAH SWT untuk penulis.
2. Segenap keluarga besar sahabat penulis, yang sudah menyemangati dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum selaku Ketua Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
4. Ibu Dr. Ery Iswary, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang sudah berkenan memberikan ilmu dan juga solusi untuk setiap permasalahan atau kesulitan dalam pembuatan, penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Pammuda, S.S., M.Si, selaku dosen Pembimbing Skripsi II yang sudah bersedia mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi dan

- memberikan tambahan ilmu dan solusi atas permasalahan dan kesulitan dalam penulisan skripsi ini.
6. Para Bapak/Ibu Dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
  7. Bapak Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dan memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi
  8. Kepada Alm. Rudyanto Dg Jarre, S. Pd dan Kakanda Syahrul. S. Pd., M. Si yang telah menjadi motivator bagi penulis dari awal penyusunan skripsi hingga pada tahap akhir.
  9. Para sahabat TEO 2014 SMAN 3 Gowa yang telah memberikan semangat, support, dan mendengarkan segala keluh kesah penulis selama penyusunan skripsi ini.
  10. Saudara dan saudari seperjuangan SINRILIK 2014, Alm. Adnan Arifin, Fahmi, Zam, Zaka, Riswan, Iju, Aksan, Ismail, Hardi, Nunu, Fina, Uni, Insan, Irda, Yuni, Tenri, Mila, Lilis, Evi, Mirna, Eti, Syamsiah, Ana, Desi selaku teman seperjuangan dari awal hingga akhir jadi mahasiswa sampai jadi sukses kedepannya.
  11. Keluarga besar IMSAD FIB-UH yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat selama berproses dan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat ini masih jauh dari sempurna hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya saran dan masukan bahkan kritik membangun

dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak lainnya.

Makassar, 25 Oktober 2020

Penulis

Nur Muhlis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	xii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II .....	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Linguistik Antropologi .....	10
2. Bentuk Struktur Mantra .....	15
3. Fungsi Mantra .....	20
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. Kerangka Pemikiran .....	25
D. Definisi Operasional .....	28
BAB III .....	29
METODE PENELITIAN .....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Sumber Data.....	30
1. Data Primer .....	30
2. Data Sekunder. ....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
a. Wawancara.....	31
b. Perekaman.....	31

c. Studi Pustaka.....	32
E. Teknik Analisis Data .....	32
BAB IV .....	34
HASIL PENELITIAN.....	34
A. Bentuk- bentuk struktur Mantra Pembuatan Batu Bata(PBB).....	35
B. Fungsi Sosiasal Dalam Mantra Pembuatan Batu Bata (PBB).....	62
BAB V.....	71
PENUTUP .....	71
A. KESIMPULAN .....	71
B. SARAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN .....	76

## ABSTRAK

Nur Muhlis. 2020. Skripsi ini berjudul “ Mantra dalam Pembuatan Batu Bata Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”. Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu budaya, universitas Hasanuddin. di bimbing by Pammuda, S.S.,M.Si (Pembimbing II) and Dr.Ery Iswary, M. Hum (Pembimbing I).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk mantra dalam pembuatan batu bata dan fungsi sosial dalam mantra pembuatan batu bata di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa . Objek dalam penelitian ini adalah Mantra yang berasal dari masyarakat pembuat batu bata. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif–kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka–angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, data pustakaan, dokumen–dokumen dan sumber lainnya.

Hasil penelitian ditemukan bahwa mantra tersebut berjenis puisi bebas yang dibangun oleh unsur tema, bunyi, baris, bait, dan diksi. Tema mantra Pembuatan Batu Bata (PPB) yang ditemukan yaitu berupa pengharapan agar proses Pembuatan Batu Bata (PBB) dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan bunyinya terdapat perulangan bunyi pada salah satu mantra Pembuatan Batu Bata (PBB). Kemudian berdasarkan baris dalam mantra dengan melihat rima yaitu adanya perulangan istilah sesuatu, seperti nama asal benda, dan nama orang yang dianggap keramat. Sementara Bait-bait dalam mantra terkadang terdiri dari satu baris, dua baris, tiga baris, empat baris, lima baris dalam satu bait. Terakhir masalah diksi dalam mantra yaitu penggunaan bahasa Arab, nama orang yang dikeramatkan, benda yang disakralkan, kemudian menggunakan kata verba, dan kata seruan atau perintah.

**Kata Kunci :**Batu Bata, Mantra, Bahasa, Budaya.

## ABSTRACT

Nur Muhlis. 2020. This thesis is entitled "Mantra in Brick Making in Bontonompo District, Gowa Regency". Department of Regional Letters, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Pammuda, S.S., M.Si (Second Advisor) and Dr.Ery Iswary, M. Hum (Advisor I).

This study aims to explain the forms of mantras in brick making and social functions in brick-making spells in Bontonompo District, Gowa Regency. The object of this research is the Mantra which comes from the brick-making society. This type of research is descriptive-qualitative research, the data collected is not in the form of numbers, but the data comes from interviews, library data, documents and other sources.

The results of the study found that the mantra was a free poetry type built by elements of theme, sound, lines, stanzas, and diction. The theme of the Bricks Making (PPB) mantra was found in the form of the hope that the Brick Making (PBB) process would run smoothly. Based on the sound there is a repeating sound in one of the Brick Making (PBB) mantras. Then based on the lines in the mantra by looking at the rhyme, namely the repetition of the term something, such as the name of the origin of the object, and the name of the person who is considered sacred. While the verses in a mantra sometimes consist of one line, two lines, three lines, four lines, five lines in one stanza. Finally, the problem of diction in mantras is the use of Arabic, the name of the sacred person, the sacred object, then the use of verbs, and exclamations or commands.

**Keywords: Bricks, Mantra, Language, Culture.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Upaya pengembangan kebudayaan nasional yang beranekaragam dan berkepribadian dinyatakan dalam UUD 1945, XIII, Pasal 32, yaitu kebudayaan yang lama dan asli terdapat pucuk-pucuk kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Hal ini berarti menempatkan kebudayaan daerah sebagai sumber aspirasi dan bahan rumusan yang berharga untuk digali, diolah dan dilestarikan.

Salah satu kebudayaan daerah yang menarik adalah Mantra dalam Pembuatan Batu Bata yang kemudian disingkat jadi PBB. Mantra adalah bentuk kesusastraan yang paling tua di Indonesia sebagai aspek kebudayaan lama yang masih bertahan sampai sekarang bahkan masih dipergunakan oleh masyarakat, (Rustan 1988:1). Pemakaian mantra bergantung pada penggunaannya dalam masyarakat seperti mantra pada PBB hingga selesai proses pembakaran.

Mantra perlu dilestarikan dan diadakan penggalian nilai-nilai luhur budaya daerah untuk memperkaya budaya nusantara, di dalamnya mengandung unsur-unsur bahasa, sastra, budaya, dan kehidupan yang bersifat religius, filosofis tercermin di dalam mantra. Oleh karena itu, inventarisasi dan dokumentasi dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan khususnya, dan di Indonesia pada umumnya sangatlah penting untuk dijadikan objek penelitian. Sastra tradisional lebih penting digarap dibandingkan sastra modern yang sudah dimengerti dan cukup diketahui (Robson 2013 : 56).

Penggunaan mantra pada zaman dahulu terbatas, hal ini biasanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja yang berhak mewarisi dan menggunakan mantra, biasanya dikategorikan sebagai 'orang tua' (*Sanro*/orang tertentu/pintar) yang memiliki fungsi sebagai *panrita balla*, *anrong guru*, *pakbaca* (acara kematian, upacara adat, dan tempat sacral) saja yang dianggap mampu membacakan mantra tersebut.

Sifat sakral mantra PBB adalah tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, hanya *Sanro* yang berhak dan dianggap pantas mengucapkan mantra. Pengucapannya pun harus disertai dengan upacara tertentu, misalnya asap dupa, duduk bersila, gerak tangan, ekspresi wajah dan sebagainya. Hanya di dalam suasana seperti itulah mantra PBB dianggap berkekuatan gaib. Ada mantra yang diucapkan secara keras dan ada juga yang diungkapkan secara berbisik-bisik, *Sanro* jualah yang mengerti bagaimana mendatangkan kekuatan gaib melalui mantra pada saat PBB berlangsung. Sebuah mantra mempunyai kekuatan bukan hanya sekedar struktur kata-katanya, melainkan juga dari struktur batinnya. Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya, misalnya menggunakan kata-kata kuno, disitulah letak dan terciptanya suasana gaib dan keramat. Kekhasan bahasa mantra tidak hanya mengandung kata-kata tertentu yang tidak dipahami maknanya tetapi kata-kata yang dipakai dalam mantra kadang-kadang aneh bunyinya atau merupakan permainan bunyi belaka. Contohnya kata *iyakkung* salah satu kata pada mantra PBB yang dapat dianggap sebagai nama tanah, namun secara kata tidak memiliki arti sebagai satuan kata.

Seorang pembuat batu bata yakni H. Nai sebagai *sanro* PBB mengatakan bahwa penggunaan mantra merupakan salah satu syarat utama yang harus dipenuhi agar proses PBB berjalan dengan lancar, atau tidak terjadi gangguan hingga proses PBB selesai. Hal ini berarti mantra tidak dapat dipisahkan dalam PBB, sebab pada ungkapan-ungkapan mantra inilah para pembuat batu bata dapat menuangkan harapannya. Menurut kepercayaan mereka, berhasil atau gagalnya batu bata yang dibuatnya tergantung pada kesaktian mantra yang mereka gunakan. Terkait dengan hal ini, faktor keyakinan merupakan hal yang sangat mendasar bahkan menjadi sesuatu yang sangat menentukan, sebab tanpa keyakinan yang kuat keberhasilan mantra (hasil yang diinginkan) akan sia-sia. Menurut anggapan para pembuat batu bata bahwa seseorang yang berhak mempelajari mantra, kepadanya terlebih dahulu ditanyakan, apakah ia yakin atau tidak terhadap mantra yang dipelajarinya itu, kalau ia sudah betul-betul yakin akan kebenaran dan kemampuan mantra PBB barulah diajarkan. Faktor keyakinan tampil sebagai syarat utama dan pertama untuk mempelajari sebuah mantra, jadi modal dasar yang harus lebih awal dimiliki dalam hubungan mantra ini tidak lain adalah keyakinan.

Ada dua pandangan terhadap mantra yaitu, (1). yang menggolongkannya sebagai karya sastra, dan (2). yang tidak mengakui mantra sebagai karya sastra., tergantung dari segi memandangnya, dan juga tidak semua konvensi-konvensi sastra dapat dipenuhi oleh sebuah karya sastra. Apabila mantra dilihat dari segi struktur atau bentuknya yaitu bahasa yang terdiri atas kata-kata yang indah, diksi yang terpilih, mengandung makna yang sangat dalam sehingga mampu untuk mencapai

tujuan, rima dan ritme yang begitu paduh sehingga menimbulkan suasana religius, semua itu merupakan ciri estetis yang dimiliki oleh mantra (Rustan 1998: 3).

Selain struktur pada mantra, rima dan diksi juga sangatlah berpengaruh terhadap tingkat keampuhan mantra itu sendiri. Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak (Waluyo, 1987:7). Rima merupakan salah satu unsur penting dalam puisi atau mantra. Melalui rima inilah, keindahan suatu puisi atau mantra tercipta.

Dengan demikian, peneliti berpendapan bahwa Rima dan diksi disusun dan digabungkan dengan berhati-hati, sehingga diharapkan dapat menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib yang dapat menyugesti pikiran sasaran mantra. Dengan demikian, sebuah mantra memiliki kekuatan bukan hanya dari stuktur batinnya tetapi juga dari stuktur rima dan diksinya. Diksi dalam mantra merupakan sebuah pilihan kata. Kata dalam mantra bersifat konotatif. Para dukun atau pawang tidaklah sembarang memilih kata dalam membuat mantra tertentu. Mereka mempunyai pilihan kata tersendiri untuk membuat unsur magis dalam sebuah mantra.

Dilihat dari wujud dan struktur suatu mantra terdapat nilai-nilai budaya yang melatar belakinya. Koentjaraningrat (1984: 8) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat. Mendukung pernyataan di atas, Djamaris (1996: 3) mengungkapkan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal, dan merupakan lapisan paling abstrak dengan ruang lingkup dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya dalam suatu karya sastra sudah

berada di luar struktur karya itu sendiri, tetapi mengarah kepada makna sebuah teks sastra itu sendiri.

Mantra umumnya tidak disebarluaskan secara bebas. Hanya orang-orang tertentu yang berhak mendapatkannya. Seperti, orang tua mewariskan mantra-mantra yang dimilikinya kepada anak kandungnya, beserta cucu-cucunya sendiri; tidak dengan keluarga yang lain-lain. Hal tersebut terjadi, karena mereka menganggap bahwa mantra sebagai teks sakral yang dapat digunakan sebagai penjaga atau bekal diri dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Mantra yang dianut oleh masyarakat Makassar, penuturan atau pengungkapannya menggunakan bahasa Makassar yang merupakan ciri khas daerah tersebut. Di samping itu, bahasa Makassar juga merupakan pendukung kebudayaan Makassar yang meliputi bidang kesenian, adatistiadat, agama, pengobatan, dan sebagainya. Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Makassar berfungsi sebagai (1) lambang identitas masyarakat suku Makassar, (2) lambang kebanggaan daerah Makassar, dan (3) alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat Makassar.

Penuturan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religius dan sakral, memiliki syarat dan cara tertentu yang dilakukan agar tujuan tercapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung penuturan mantra yang telah ditetapkan oleh pemilik mantra. Penuturan mantra tidak selalu dilakukan oleh para dukun atau ketua adat akan tetapi, dapat pula dilakukan oleh orang awam.

Salah satu contoh penggunaan batu bata di kecamatan bontonompo berbunyi:

*A`ūdzu billāhi minas-syaitānir-rajīmi*

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Eee.. Butta iyakkung (Nama Tanah)*

*Kau areng tojeng-tojengnu*

***Battu ri Allah Ta'ala***

*I Nakke nakke iyukkung (nama asli dari Allah)*

***Bismillah. Allahu Akbar.***

**Terjemahan :**

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kepada Tanah

Kaulah nama yang sebenar-benarnya

Dari Allah SWT.

Bismiillah. Allah Maha Besar.

Mantra-mantra yang dapat dilakukan oleh orang awam biasanya berupa mantra yang risikonya tergolong ringan dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Penuturan mantra ini juga didukung oleh konteks yang melatarbelakanginya baik konteks situasi maupun konteks kultural.

Untuk mengetahui dan mengkaji bentuk, fungsi, dan makna dalam sebuah sastra lisan Makassar, tentu dibutuhkan ilmu bantu yang relevan, di antaranya adalah linguistik dan antropologi. Kedua ilmu tersebut menyatu dalam ilmu baru yang disebut dengan linguistik antropologi atau antropolinguistik. Linguistik antropologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dengan menggunakan sudut pandang antropologi. Dari sudut pandang antropolinguistik, menganggap semua ragam bahasa menggambarkan cara berpikir masyarakatnya dan berbicara sesuai

dengan berpikirnya termasuk cara dalam seluk beluk kebudayaannya (Sibarani, 2004:11).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori linguistik antropologi yang diperkenalkan oleh Duranti dalam bukunya (1997). Linguistik antropologi yang ia gagas sebagai salah satu bentuk wilayah interdisipliner yang mempelajari “bahasa” sebagai sumber budaya (cultural resource) dan ujaran (speaking) sebagai bentuk kegiatan budaya. Kajian linguistik antropologi menggambarkan mengenai inspirasi intelektual yang berasal dari hubungan interaksional, berdasarkan pada prespektif aktivitas dan pemikiran manusia. Aktivitas ujaran manusia berdasarkan pada aktivitas budaya sehari-hari dan bahasa merupakan piranti yang paling kuat 10 dibandingkan dengan kaca pembanding lain (simbol) yang lebih sederhana dalam kehidupan sosial masyarakat.

a. Identifikasi Masalah

Bertolak dari objek penelitian, yakni mantra dalam PBB Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa ditemukanlah beberapa masalah. Adapun yang menjadi masalah antara lain sebagai berikut :

- 1) Menurut fungsi mantra adalah sebagai media untuk menjaga diri dari malapetaka. Melalui perbuatan magis mereka berusaha memaksa daya-daya alam untuk menuruti kehendaknya. Untuk itulah bentuk-bentuk pengungkapan perlu diperhatikan agar mantra yang diucapkan atau yang digunakan dapat mendatangkan kekuatan magis.
- 2) Mantra dalam PBB merupakan pernyataan masyarakat yang bermakna dapat mengandung nilai-nilai budaya, dan latar belakang kepercayaan orang

Makassar, kesemuanya akan terungkap melalui pengkajian makna mantra dalam PBB.

- 3) Upaya untuk mempertahankan dan memperkenalkan budaya daerah, mantra dalam PBB yang masih hidup ditengah-tengah masyarakat Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa semakin berkurang.

#### B. Batasan Masalah

Sebagaimana permasalahan yang telah dikemukakan pada identifikasi masalah diatas, penulis tidak membahas masalah keseluruhan kerana adanya keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Penulis membatasi pada suatu permasalahan, yakni berusaha membahas Bentuk-bentuk Mantra dalam PBBserta Fungsi Sosial mantra dalam PBB.

#### C. Rumusan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah dan sistematis, maka fokus perhatian peneliti akan dirumuskan dalam beberapa masalah pokok sebagai berikut :

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk Mantra dalam Pembuatan Batu Bata di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa?
- 2) Apa saja fungsi Sosial dalam Mantra Pembuatan Batu Bata di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa?

#### D. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai, maka tujuan :

- 1) Untuk Menjelaskan Bentuk-bentuk Mantra dalam Pembuatan Batu Bata di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

- 2) Untuk Menjelaskan Fungsi Sosial dalam Mantra Pembuatan Batu Bata di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

#### E. Manfaat Penelitian

Selain diperlukan tujuan dalam penelitian maka penelitian ini perlu juga manfaat penelitian sebagai bahan untuk referensi pembaca selanjutnya yang ingin melakukan penelitian adapun dua manfaat pada penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang bentuk mantra dalam Pembuatan Batu Bata, pada masyarakat Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai Bahan rujukan atau masukan kepada masyarakat pembuat batu bata di kecamatan bontonompo selatan atau indonesia secara umum agar maksimal hasil yang di dapat dalam proses pembuatan batu bata itu sendiri.

##### 2. Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui bentuk mantra dalam PBB pada masyarakat Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
2. Penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka kegiatan pelestarian kebudayaan daerah.
3. Diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap makna mantra dalam PBB pada masyarakat Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para pemerhati sastra Makassar untuk menggali budaya lebih dalam lagi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Linguistik Antropologi**

Menurut Duranti (1997:1-2) linguistik antropologi terbentuk dari linguistik struktural, tetapi memiliki perspektif atau sudut pandang yang berbeda dalam objek yang dikaji, bahasa dan ketajaman sebuah objek. Lebih jauh lagi Duranti (1997: 21) menjelaskan bahwa linguistic antropologi menekankan pada linguistic sebagai pengungkap pola pikir masyarakat. Sementara, antropologi linguistik memandang bahasa sebagai satu set aplikasi kebudayaan. Bagi antropologi linguistik, bahasa yang digunakan dalam masyarakat merupakan salah satu media untuk melakukan pendekatan antropologi. Foley (2001:3-5) menyatakan linguistik antropologis berupaya mengungkapkan makna tersembunyi yang ada dibalik pemakaian bahasa, pemakaian bentuk-bentuk bahasa yang berbeda, pemakaian register dan gaya. Selain itu, tujuan linguistik antropologis yaitu mencoba mencari makna tersembunyi yang ada dibalik pemakaian bahasa, pemakaian bentuk-bentuk bahasa yang berbeda, pemakaian register dan gaya. Selanjutnya, Foley (2001:1) mengatakan bahwa, linguistik antropologi adalah bagian dari linguistik yang menaruh perhatian pada bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas dan juga peran bahasa dalam menempe dan memelihara praktik budaya dan struktur sosial.

Menurut Foley 1997, mengatakan bahwa linguistik antropologi memandang bahasa melalui prisma konsep antropologi inti, yakni budaya, dengan demikian berusaha mencari “makna” (meaning) di balik penggunaan (use), kesalahpenggunaan (misuse), dan ketidak penggunaan (non-use) bahasa, bentuknya yang berbeda, register dan gayanya. Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu interpretatif yang mengupas bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman-pemahaman kultural. Foley menganggap antropolinguistik sebagai bidang ilmu untuk mencari makna (meaning) bahasa dan sekaligus sebagai metode untuk memahami budaya. Berdasarkan konsep-konsep tersebut, sebagai bidang ilmu interdisipliner antara linguistik dan antropologi, ada tiga cakupan kajian antropolinguistik, yakni studi mengenai bahasa, studi mengenai budaya, dan studi mengenai aspek-aspek lain kehidupan manusia. Ketiga bidang itu dipelajari dari kerangka kerja bersama antara linguistik dan antropologi. Kerangka kerja linguistik didasarkan pada kajian bahasa dan kerangka kerja antropologi didasarkan pada kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Dengan demikian, antropolinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistic (Sibarani, 2012: 314).

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut kajian tentang hubungan antara bahasa dan budaya. Di Amerika, kajian hubungan antara bahasa dan budaya disebut antropologi linguistik (dengan variannya antropologislinguistik). Kedua istilah ini, seringkali penggunaannya

dipertukarkan. Di Eropa digunakan istilah “etnolinguistik”. Penggunaan istilah etnolinguistik di Amerika hanya populer pada akhir tahun 1940-an dan awal tahun 1950-an (Duranti, 1997: 2-4). Sementara di Indonesia, istilah linguistik antropologis lebih dikenal dengan linguistik budaya (Riana, 2003:8). Menurut Palmer (1996:10-26) linguistik budaya adalah salah satu perspektif teoretis dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan pada suatu masyarakat. Dalam perspektif linguistik budaya, bahasa dikaji melalui prisma kebudayaan dengan tujuan untuk menyingkap makna budaya, sebagaimana tertera dalam pengetahuan masyarakat bersangkutan. Ini berarti, bahasa yang dipakai suatu kelompok etnik, baik dalam tataran interaksional makro maupun dalam tataran interaksional mikro, seperti dalam tutur atau tindak tutur tertentu, merupakan cerminan kebudayaan yang dianutnya.

Sementara itu, Pastika (2004: 35-37) menyatakan perbedaan antara Antropologi Linguistik (Linguistic Anthropology) dan Linguistik Antropologi (Anthropological Linguistics) berkaitan dengan lingkup kajian, metode, dan teori kedua ranah linguistik makro tersebut. Namun demikian, keduanya tetap menjadikan aspek-aspek linguistik sebagai inti kajian. Lebih lanjut dijelaskan, apabila arah kajiannya menjadikan linguistik sebagai titik tolak kajian yang diikuti dengan persepsi Antropologi, disebut sebagai “Linguistik Antropologi”. Sebaliknya, apabila persepsi linguistik dimunculkan dari data Antropologi, dipilihlah nama “Antropologi Linguistik”. Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk mengemukakan pemahaman budaya.

Suhandono (2004:33) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan cara kerja antara disiplin anthropological linguistics (antropologislinguistik) dan linguistic anthropology (antropologi linguistik). Studi linguistik antropologis bermula dari fakta kebahasaan, sementara antropologi linguistik tidak bermula dari fakta kebahasaan, melainkan dari fakta kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan istilah yang digunakan, penulis dalam hal ini lebih cenderung menggunakan istilah linguistik antropologi dengan maksud untuk menekankan bahwa penulis berlatarbelakang ilmu linguistik.

Koentjaningrat (1983:182), mengemukakan bahwa bahasa dari perspektif antropologi merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, mempelajari bahasa berarti pula memahami kebudayaannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Duranti (1997:27), bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa.

Linguistik antropologis memandang bahasa dan kebudayaan berkaitan satu sama lain seperti dua sisi mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam perspektif antropologi, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (Koentjaningrat, 1984:182). Sebaliknya, kebudayaan pada umumnya diwariskan secara seksama melalui bahasa. Jadi, bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan dan pengembangan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Duranti (1997: 27) yang menyatakan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa.

Linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu,

perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (Sibarani, 2004: 49--50). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oktavianus (2006:116) bahwa pendekatan antropologi linguistik yaitu mencermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi. Seperti halnya, peran bahasa dalam mempelajari bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya.

Anshori (2017: 26), mengungkapkan bahwa bagi antropologi bahasa memegang peran penting, terutama dalam mengungkap data atau kode budaya yang menjadi objek penelitian. Selain itu, bahasa sebagai salah satu komponen budaya, yang secara spesifik dibangun dalam antropolinguistik.

Antropolinguistik melihat budaya dari sudut pandang atau kajian bahasa dalam kaitannya dengan budaya. Dalam konteks ini, tuturan atau bahasa menjadi hal fundamental bagi aktivitas manusia yang hadir berintegrasi dengan budaya. Dalam konteks lintas budaya, variasi tuturan dan bahasa dapat diajarkan melalui kaitan antara pandangan dunia dengan struktur sosial serta kepribadian setiap individu dan kelompok pengguna bahasa.

Berdasarkan konsep-konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa linguistik antropologi dan antropologi linguistik yaitu ilmu yang memandang/mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi untuk menemukan makna di balik pemakainya dalam konteks situasi sosial budaya. Dalam mengkaji penggunaan

bahasa, antropolinguistik memegang dan menerapkan tiga parameter, yakni (1) keterhubungan, (2) kebernilaian, (3) keberlanjutan. Keterhubungan dimaksud dalam hal ini yaitu hubungan linear yang secara vertikal atau hubungan formal yang horizontal. Hubungan formal berkaitan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan konteks (paralinguistik, gerak-isyarat, unsur-unsur material) yang berkaitan dengan bahasa dan proses berbahasa, sedangkan hubungan linear berkenaan dengan struktur alur seperti performansi. Kebernilaian memperlihatkan makna dan fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti. Keberlanjutan memperlihatkan keadaan objek yang diteliti termasuk nilai budayanya dan pewarisannya pada generasi berikutnya (Sibarani, 2014:319).

Berdasarkan sudut pandang linguistik antropologis menjadikan bentuk, makna, dan fungsi bahasa yang membentuk fenomena, gejala dan peristiwa kebudayaan sebagai objek kajian materinya. Mengkaji bentuk, makna, dan fungsi suatu karya sastra secara keseluruhan akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan budaya yang melatarbelakanginya.

## 2. Bentuk Struktur Mantra

Mantra merupakan karya sastra yang berbentuk puisi yang dibangun secara koheren oleh berbagai unsur pembangunnya. Salah satunya adalah struktur bentuk mantra. Berdasarkan struktur bentuknya mantra lebih sesuai digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas, yang tidak terlalu terikat pada aspek baris ataupun bait, jumlah kata, dan jumlah baris setiap bait, ataupun dari rima dan persajakan. Seperti dikatakan Jalil dan Elmustian (2002:49) bentuk suatu mantra sama dengan

puisi bebas yang lain, bahkan mantra lebih bebas. Puisi bebas seperti mantra bisa saja dalam wacananya ada yang berbentuk frasa, klausa ataupun kalimat.

Secara umum struktur puisi (mantra) terdiri atas dua unsur yang saling mendukung yaitu struktur batin puisi dan struktur fisik puisi (Damayanti, 2013:21). Bentuk fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Bangun suatu bentuk puisi (mantra) adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi: (a) bunyi, (b) kata, (c) lirik atau baris, (d) bait, dan (e) tipografi yang dikemukakan (Aminuddin, 2011:136). Adapun bentuk dalam mantra terdiri dari: (a) tema; (b) bunyi; (c) baris; (d) bait; dan (e) diksi.

a. Tema (sense)

Tema adalah suatu yang diciptakan atau digambarkan oleh penyair lewat puisi (mantra) yang dihadapkannya. Terdapatnya tema suatu puisi pada dasarnya akan berhubungan dengan gambaran atau makna puisi (mantra) secara umum yang ingin diungkapkan (Aminuddin, 2011: 150). Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair, sehingga dengan gagasan pokok inilah yang mendorong penyair untuk menciptakan dan menjiwai isi puisi yang dilahirkannya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti: cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan, kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes (Djojuroto, 2006:24).

b. Bunyi Dan Irama Dalam Puisi

Bunyi merupakan salah satu unsur yang membangun salah satu puisi akan memiliki keindahan dan maknanya serta kenikmatan akan didukung oleh unsur bunyi atau irama yang membentuk puisi tersebut. Berbicara tentang bunyi dalam puisi terlebih dahulu harus dipahami beberapa istilah yang berkaitan dengan bunyi, meliputi:

1. Rima, adalah bunyi yang berselang atau berulang, baik dalam lirik maupun pada akhir lirik puisi. Rima mengandung beberapa aspek, yaitu:
  - (a) asonansi (perulangan vokal), (b) aliterasi (perulangan bunyi konsonan), (c) rima akhir (paduan bunyi pada setiap akhir), (d) rima dalam (perulangan bunyi di antara kata-kata dalam satu lirik), (e) rima identik (perulangan kata di antara bait-bait), (f) rima rupa (perulangan hanya tanpa pada penulisan suatu bunyi, sedangkan pelafalannya tidak sama).
2. Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan unsur musikalisasi (musikalitas), baik berupa alunan keras, lunak, tinggi, rendah, panjang, pendek yang keseluruhannya maupun menumbuhkan kemerduan, kesan suasana serta mampu memberikan nuansa dan makna tertentu.

c. Diksi

Diksi (diction) berarti pilihan kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari secara alamiah kata-kata yang digunakan dalam puisi (mantra) dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna yang sama bahkan ucapan bunyi pun tidak ada perbedaan. Berdasarkan bentuk dan isi kata-kata

dalam puisi dapat dibedakan, antara lain: (1) lambang, yakni bila kata-kata itu mengandung makna, seperti dalam kamus (makna leksikal) sehingga acuan maknanya tidak mungkin menunjuk pada berbagai macam kemungkinan lain (makna denotatif), (2) *utterance*, yakni kata-kata yang mengandung makna sesuai dengan keberadaan dalam konteks pemakaian, (3) simbol, yakni bila kata-kata itu mengandung makna ganda (makna konotatif) hingga untuk memahami seseorang harus menafsirkan (*interpretative*) dengan melihat bagaimana kata tersebut dengan kata yang lainnya (analisis kontekstual) seringkali berusaha menemukan fitur semantisnya lewat kaidah proyeksi, mengembangkan kata ataupun bentuk larik (kalimat) ke dalam bentuk yang sederhana lewat pendekatan parafratis (Aminuddin, 2011: 140).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kata-kata dalam puisi tidak diletakkan secara acak, akan tetapi ditata, diolah dan diatur penyairnya secara cermat. Pemilihan kata untuk mengungkap suatu gagasan disebut diksi. Diksi yang baik tentu berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna sehingga mampu mengembangkan dan mengajak daya imajinasi pembaca dalam memahami dan menikmati makna suatu puisi yang dibacanya.

d. Baris

Baris dalam puisi (mantra) seringkali mengalami pelesapan, yakni pengulangan salah satu atau beberapa bentuk dalam suatu larik untuk mencapai kepadatan dan keefektifan bahasa (Aminuddin, 2011: 144). Baris atau larik dalam puisi adalah satuan yang pada umumnya lebih besar dari kata

dan telah mendukung suatu makna tertentu. Baris dalam puisi pada dasarnya adalah merupakan pemadu, penyatu dan pengembang ide penyair yang diawali lewat kata. Akan tetapi sesuai dengan keberadaan baris dalam puisi makna penataan baris harus memperhitungkan masalah rima serta penataan pola persajakan. Dalam hal ini dikenal dalam istilah enjabemen, yakni pemenggalan larik suatu puisi yang dilanjutkan pada larik suatu puisi yang dilanjutkan pada larik berikutnya (Aminuddin, 2011: 154).

e. Bait dalam puisi

Peranan bait dalam puisi hampir sama dengan fungsi paragraf dalam prosa, untuk menyatakan ide pokok. Satuan yang lebih besar dari larik bisa disebut dengan bait, pengertian bait adalah kesatuan larik yang berada dalam suatu kelompok dalam rangka mendukung satu kesatuan pokok pikiran, terpisah dari kelompok larik (bait) lainnya (Aminuddin, 2011: 145). Akan tetapi, sesungguhnya dalam bait yang terpenting adalah kesatuan makna, bukan kesatuan baris. Keberadaan bait dalam puisi adalah membentuk satu kesatuan makna dalam rangka mewujudkan ide pokok pikiran tertentu yang berbeda dengan satuan makna dalam kelompok larik lainnya. Pada sisi lain, bait juga berperan menciptakan tipografi puisi serta berperan menekankan atau mementingkan suatu gagasan yang dituangkan penyairnya. Dengan demikian, bait-bait dalam puisi dapat diibaratkan sebagai suatu paragraf atau baitnya telah mengandung pokok-pokok pikiran tertentu.

### 3. Fungsi Mantra

Halliday dan Ruqaiya Hasan (1994: 20), menyatakan fungsi bahasa itu adalah penggunaan bahasa dengan cara bertutur dan menulis serta membaca dan mendengar untuk mencapai sasaran dan tujuan. Ada berbagai macam pembagian fungsi bahasa yang dikemukakan oleh para linguis terkemuka. Dalam bidang antropologi, setidaknya terdapat dua tokoh populer yang membicarakan tentang fungsi, yakni Malinowski dan Radcliffe-Brown. Menurut Saputra (2007: 38), konsep fungsi kedua tokoh tersebut sama-sama berorientasi pada pemenuhan tujuan. Menurut Radcliffe-Brown, pemenuhan tujuan tersebut untuk memelihara keseluruhan masyarakat dengan struktur sosialnya, sedangkan menurut Malinowski, pemenuhan tujuan tersebut untuk keseluruhan masyarakat dan hidup orang secara individu. Menurut Radcliffe-Brown, untuk menentukan suatu fungsi unsurunsur kebudayaan perlu dilakukan penelitian tentang seluruh bangunan atau struktur sosial, sedangkan Malinowski lebih langsung dan lebih mudah membiarkan sesuatu yang bermanfaat diisi sebagai fungsi.

fungsi dalam pemakaian sehari-hari digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian, sehingga fungsi juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep pernyataan, pesan, informasi, maksud, isi, dan pikiran. Dari sekian banyak pengertian yang diberikan itu, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna. Namun bukan berarti keduanya sinonim mutlak, disebut demikian karena arti adalah kata yang telah mencakup makna dan pengertian (Kridalaksana dalam Tedy, 2003: 17)

Alasan penulis menggunakan fungsi dalam konteks pemakaiannya pada teks mantra dalam pembuatan batu bata karena di dalam proses pelaksanaannya mengandung suatu makna yang simbolik atau lambang yang menggambarkan kekuatan, keinginan, dan keagungan Allah SWT terhadap segala ciptaannya, baik alam dunia maupun alam gaib. Nilai-nilai fungsi ini tentunya teraplikasikan dalam tindakan manusia yang didapatkan dari pengalaman atas hakekat hidupnya. Secara khusus, penggunaan teori fungsi merupakan suatu bidang tingkah laku ekspresif yang menjejawantahkan dasar makna lebih dalam dari hidup sehari-hari (Mulder dalam Tedy, 2003: 18). Dalam penelitian ini, kegiatan yang dilakukan lebih ditekankan pada pelukisan kebudayaan melalui tindak pengabstraksian proses-proses yang berupa aktivitas masyarakat. Nilai fungsi sosial suatu budaya tercermin melalui perilaku manusia yang apabila disistematisasikan dapat dikelompokkan dalam lima kerangka hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan alam, dengan masyarakat atau khalayak, dengan orang lain, dan dengan dirinya sendiri (Cassirer dalam Tedy, 2003:18).

Malinowski (dalam Saputra, 2007:39) menjabarbarbarkan konsep fungsi sosial menjadi tiga bagian di antaranya, yaitu 1) Fungsi sosial suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat, 2) Fungsi sosial suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya,

seperti yang dikonsepsikan oleh masyarakat yang bersangkutan, 3) Fungsi sosial suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Melalui tingkatan abstraksi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari teori Malinowski adalah segala kegiatan atau aktivitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan sebenarnya merupakan rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dalam konsep fungsionalisme dijelaskan bahwa terdapat beberapa unsur kebutuhan pokok manusia yang terlembagakan dalam kebudayaan dan berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Seperti kebutuhan gizi, berkembang biak, kenyamanan, keamanan, rekreasi, pergerakan, dan pertumbuhan.

Namun demikian, kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut tidaklah langsung dilakukan begitu saja sebagaimana halnya dengan binatang, tetapi telah “dimodified” oleh pengaruh-pengaruh sosial. Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan nutrition (makanan) misalnya, manusia tidak begitu saja memunculkan apa yang dilihatnya, dengan cara semauanya. Manusia akan memilih di antara benda-benda yang dapat dimakan; ada yang ditolak dan ada yang diterima, ada yang lebih disukai dan ada yang kurang disukai, ada yang dianjurkan dan ada yang dilarang, dan seterusnya. Begitu juga, manusia tidak hanya memakan apa yang disediakan alam, tetapi sebagian diproduksi. Sebagian dari makanan itu dimasak sedangkan yang lain dimakan mentah, dan seterusnya. Manusia tidak

langsung makan begitu mereka lapar; tetapi ada waktu tertentu yang ditetapkan untuk itu. Jadi singkatnya, manusia dilatih untuk makan makanan tertentu, pada waktu tertentu, dengan cara tertentu, dan seterusnya.

Jadi tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan akan makanan tersebut telah terbentuk oleh cara-cara yang lazim sesuai dengan adat kelompok mereka, sesuai dengan agama mereka, sesuai dengan kelas sosial mereka, dan seterusnya. Kelompok, golongan, dan kelas sosial telah membentuk pilihan selera individu, tabu makanan, nilai simbolik dan nilai gizi makanan, dan gaya dan cara makan. Pola kegiatan yang telah terbentuk seperti itu disebut “kegiatan kultural”, yaitu kegiatan yang telah “di-modified”, telah “di-molded”, oleh adat kebiasaan yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya.

Konsep fungsi yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada konsep Malinowski (dalam Saputra, 2007:39), khususnya fungsi sosial tingkat abstraksi pertama dan kedua, yang berorientasi pada fungsi mantra dalam kaitannya dengan perilaku individual, tradisi/adat, dan pranata sosial yang dikonsepsikan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan ketiga bentuk fungsi tersebut penulis lebih memfokuskan pada fungsi mantra dalam kaitannya dengan perilaku individual.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa tulisan atau skripsi yang menggunakan mantra-mantra sebagai objek kajiannya. Hal ini dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

Muhammad Rustan (1998), dengan judul skripsinya “Nilai budaya pada mantra pertanian di Kecamatan Bacukiki Kota madya Pare-Pare suatu tinjauan Struktural”. Skripsi ini, ia membahas tentang bagaimana struktur mantra pertanian,

Bagaimana jenis-jenis mantra pertanian dan bagaimana nilai budaya yang terkandung dalam mantra pertanian oleh masyarakat Bugis di Kecamatan Bacukiki Kota madya Pare-Pare. Dalam penelitian ini, peneliti dapat melihat bahwa adanya kesamaan pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing peneliti, perbedaan dalam penelitian ini ialah subjek yang diambil dari masing-masing peneliti dan juga struktur bentuk hasil penelitian.

Hermiati (1999) dengan judul skripsinya “Penggunaan mantra dalam bercocok tanam di Kelurahan Salokaraja Kabupaten Soppeng ditinjau dari segi Semantik”. Fokus analisisnya adalah membahas bagaimana tahap-tahap pelaksanaan mantra dalam bercocok tanam, dan bagaimana klasifikasi mantra petani dalam bercocok tanam di Kelurahan Salokaraja Kabupaten Soppeng. Dalam penelitian ini, peneliti dapat melihat bahwa adanya kesamaan pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing peneliti, juga perbedaan dalam penelitian ini ialah subjek yang diambil dari masing-masing peneliti dan indikator masalah yang dikaji..

Sikriyya (1992), dengan judul skripsinya “Ungkapan mantra petani Bugis di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng”. Dalam skripsi ini, ia membahas tentang ungkapan mantra pada waktu menyemaikan benih, memulai menanam padi, mantra ketika melihat padi, ketika memulai panen, makna yang terdapat dalam ungkapan mantra tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti dapat melihat bahwa adanya kesamaan pendekatan, metode dan tujuan yang dilakukan oleh masing-masing peneliti. Perbedaan dari skripsi ini yakni dari subjek, indikator dan tujuan dari masing-masing skripsi.

Dafirah (1998), telah menulis mantra-mantra petani di Kecamatan Palakka Kabupaten Bone. Aspek yang menjadi fokus penelitiannya analisisnya ialah: (1). Adanya kecenderungan petani Bugis memakai nama lain kepada sesuatu benda, misalnyatanah disebutnya dengan nama *ikking* atau padi disebutnya dengan *sangiang seri*, (2). Makna yang terkandung dibalik sebuah mantra sehingga masih diyakini oleh masyarakat sampai sekarang.

Nurjamilah (2015), dalam penelitiannya membahas tentang “ Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Prosesi Pewarisannya”. Analisis penelitian ini menggunakan analisis pendekatan objektif yang mengandung kesesuaian bunyi baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan, kesatuan sintaksis, terikat konteks penuturan, fungsi, dan proses pewarisan secara turun temurun.

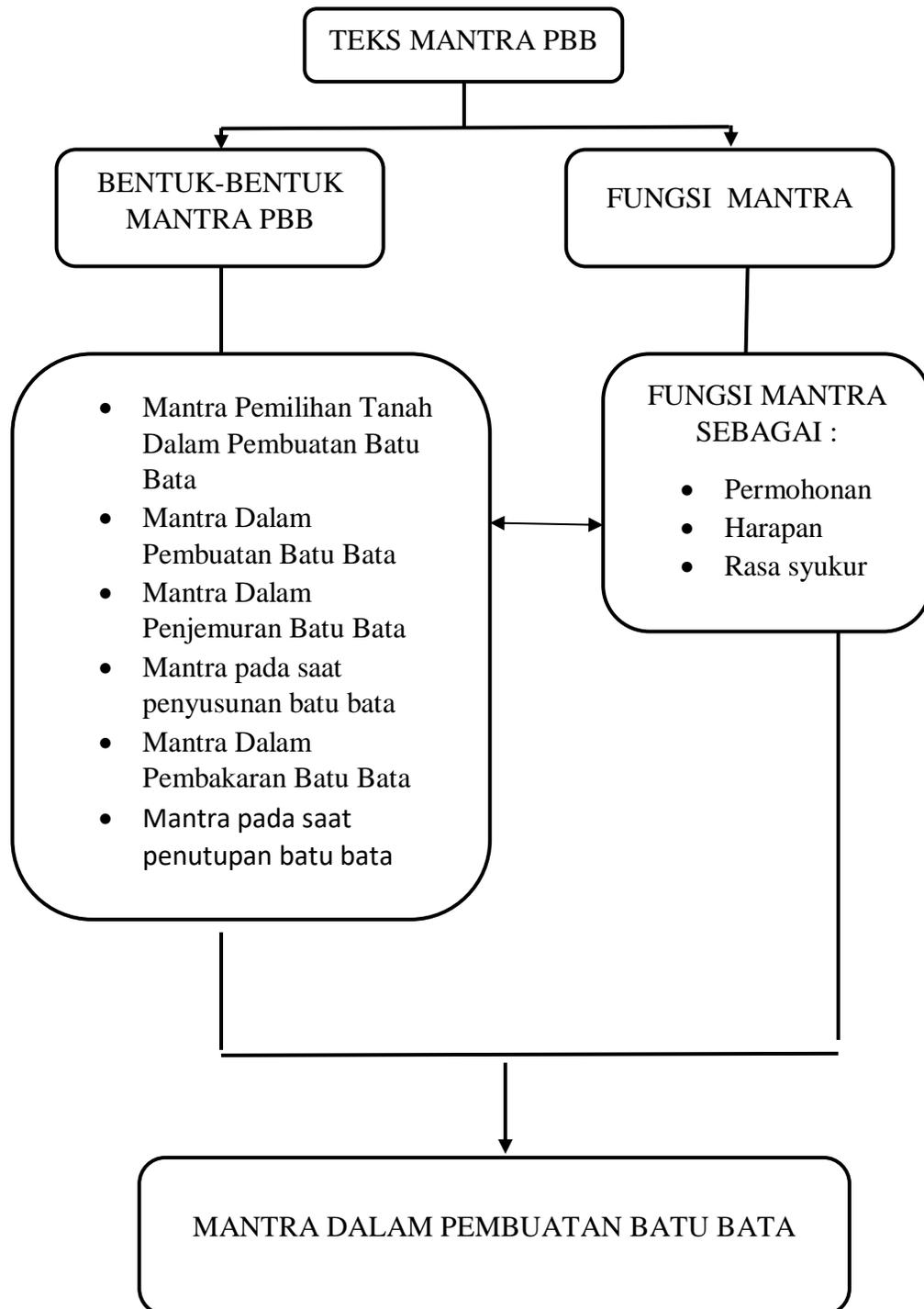
### **C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pikir merupakan sebuah konsep dalam analisis data penelitian dan gambaran tentang alur pikir penulis yang sistematis berdasarkan landasan teori yang dipilih. Pada penelitian ini akan membahas tentang “Mantra PBB Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”. Industri batu bata pada awalnya hanya merupakan usaha sampingan bagi para petani untuk mencari pendapatan tambahan selain dari mata pencaharian utama pada sektor pertanian. Namun, hingga kini banyak petani yang mulai tertarik untuk mengembangkan industri batu bata dibandingkan dengan usaha pertanian karena industri batu bata dianggap lebih menguntungkan. Beberapa pembuat batu bata di kecamatan bontonompo menggunakan mantra dalam pembuatan batu bata karna di anggap sebagai salah satu yang dapat memberikan

hasil maksimal dalam pembuatan batu bata itu sendiri. Hal ini menjadikan salah satu motivasi peneliti untuk mengetahui beberapa bentuk mantra dalam pembuatan batu bata di kecamatan bontonompo dan bagaimana fungsi sosialnya di masyarakat.

berikut ini akan diuraikan kerangka pikir yang dijadikan landasan berpikir peneliti. Kerangka pikir tersebut digambarkan sebagai berikut :

### Skema Kerangka Pikir



#### **D. Definisi Operasional**

- Mantra adalah kumpulan kata-kata yang dipercaya mempunyai kekuatan mistis atau gaib. Mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka dan sebagainya).
- Fungsi sosial adalah suatu bentuk penjabaran dari interaksi sosial yang bertujuan atau membentuk suatu ketertiban pranata kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.
- Bentuk mantra adalah ragam mantra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, serta larik dan bait. Bentuk mantra sendiri di sesuaikan berdasarkan, jenis tujuan dan pemanfaatan mantra tersebut
- Permohonan adalah Permintaan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya dan sebagainya dalam hal ini permintaan kepada allah SWT.
- Harapan adalah bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau suatu kejadian akan bebuah kebaikan di waktu yang akan datang..
- Rasa Syukur adalah sebuah ungkapan rasa berterima kasih kita kepada Tuhan yang telah memberikan kita berbagai anugerah dan kenikmatan.